

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia dan hal yang terpenting dalam kehidupan kita. Pendidikan dilakukan untuk merubah sikap dan perilaku manusia kearah yang lebih baik, perubahan itu dimaksudkan untuk menguasai ilmu pengetahuan, menambah kecakapan dan keterampilan serta merubah sikap dan perilaku dari yang negatif menjadi positif, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan.

Namun kenyataan masih banyak masyarakat yang belum mendapat pelayanan pendidikan, ataupun tidak dapat melanjutkan pendidikan dikarenakan berbagai faktor, merujuk pada data Kementerian Pendidikan Nasional pada 2008, setiap tahunnya 1,5 juta remaja tidak dapat melanjutkan sekolah. Hal tersebut disebabkan beberapa hal, yang terbesar adalah karena alasan ekonomi. Menurutnya, 54 persen dari 1,5 juta remaja tersebut terpaksa berhenti sekolah karena tidak memiliki biaya.

Sedangkan berdasarkan data BKKBN, menyebut jumlah anak-anak putus sekolah tahun 2009 meningkat pesat dibandingkan jumlahnya pada 1996. Pada 1996, terdapat 1,7 juta siswa putus sekolah, sedangkan pada 2009, mencapai 11,7 juta siswa. Pada tahun 2010 angka putus sekolah di indonesia mencapai 13.685.324 siswa dengan usia sekolah 7-15 tahun. Jumlah total angka putus

sekolah tersebut sekitar 627.947 siswa putus sekolah berada di provinsi Sumatera Utara.

Lemahnya ekonomi keluarga membuat anak tidak dapat merasakan pendidikan formal, Padahal pendidikan merupakan kunci dari pembangunan dan pembentukan calon pemimpin masa depan yang berkualitas yang diharap mampu menghadapi tantangan-tantangan era globalisasi.

Oleh sebab itu Pemerintah membuka program pendidikan yang dapat membantu warga masyarakat untuk mendapat pelayanan pendidikan, yang dapat kita liat dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa didalam sistem pendidikan nasional Indonesia terdapat tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, non formal, dan pendidikan informal. Didalam undang-undang tersebut, memberikan pengakuan terhadap penyelenggaraan program pendidikan non formal sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran dan tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni mendorong terciptanya insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Penyelenggaraan program pendidikan nonformal lebih mengedepankan prinsip demokratis dan fleksibilitas yang memberikan kesempatan dan kebebasan bagi masyarakat untuk menentukan kegiatan belajar yang diyakini sebagai kebutuhan belajar yang sangat diperlukan, baik dalam rangka peningkatan kualifikasi pendidikan maupun untuk menemukan solusi terhadap masalah tertentu melalui pendidikan yang relevan.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 disebutkan bahwa melalui pendidikan non formal pemerintah menyelenggarakan program

pendidikan seperti pendidikan kecakapan hidup (*life skills*), pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) sebagai bagian dari pendidikan non formal diharapkan mampu membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal untuk menghadapi tantangan yang dinamis dan kompetitif demi kesejahteraan, kesuksesan dan kemajuan bagi hidupnya kelak.

Program pendidikan kecakapan hidup dapat berupa kursus dan pelatihan, karena kursus dan pelatihan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi yang mencakup; kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi akademik, dan kompetensi profesional/vocational, dan juga memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik agar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan menumbuhkan kembangkan sikap mental kreatif, inovatif, bertanggung jawab serta berani menanggung resiko yang dapat dijadikan bekal untuk bekerja atau berwirausaha dalam upaya peningkatan kualitas hidupnya.

Salah satu sasaran atau peserta didik dari program pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) ini adalah remaja putus sekolah. Depdiknas (2006) mengungkapkan bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) yang dikembangkan melalui jalur pendidikan nonformal memusatkan perhatian kepada warga masyarakat usia produktif putus sekolah tidak bekerja karena tidak memiliki keterampilan, dan warga masyarakat lainnya yang tergolong miskin. Dan salah satu instansi pemerintah yang berwenang untuk menangani

permasalahan putus sekolah yaitu “Dinas Sosial”. Dinas Sosial memiliki beberapa Unit Pelaksana Tekhnis (UPT) yang tugasnya adalah menjadi tempat pembinaan dari Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Pembinaan tersebut dilakukan dengan cara pelatihan keterampilan dan memberikan bimbingan.

Salah satu unit pelayan tekhnis yang dimaksud adalah Unit Pelaksana Tekhnis (UPT). Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) Tanjung Morawa yang melayani warga masyarakat Sumatera Utara khususnya remaja putus sekolah. Sasaran pelayanan UPT. PSAR ini adalah anak putus sekolah yang berusia 15-21 tahun yang belum menikah, diutamakan bagi anak sekolah tingkat SLTP tidak bekerja, menganggur, anak yang mempunyai masalah sosial seperti anak yang berasal dari keluarga ekonomi lemah, dan keterlantanran dibidang pendidikan. Tujuan umum dari UPT. Pelayanan Sosial Anak Remaja Tanjung Morawa ini yaitu: a) Mempersiapkan dan membantu anak putus sekolah terlantar dengan memberikan kesempatan dan kemudahan agar dapat mengembangkan potensi dan kemauannya baik jasmani, rohani, dan sosialnya. b) Menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan kerja dalam rangka memberikan bekal untuk kehidupan dan penghidupan masa depan. Tujuan khususnya adalah a) Membina remaja agar mampu melakukan peran sosialnya secara aktif di masyarakat dan lingkungannya. b) Mempersiapkan remaja sebagai manusia yang mempunyai ahlak mulia sesuai dengan nilai-nilai agama, adat istiadat, hukum dan pancasila. c) Anak remaja bisa mempunyai keterampilan yang dapat diterima di pasaran kerja. d) Mempersiapkan remaja untuk mendapatkan penghasilan yang layak dan hidup sendiri.

Program pelatihan keterampilan yang ada di UPT . PSAR Tanjung Morawa terdiri dari Keterampilan Salon Kecantikan, Keterampilan Menjahit, Keterampilan Bordir dan Keterampilan Otomotif. Dengan adanya program pelatihan keterampilan yang diberikan dapat membentuk kembali sikap dan perilaku remaja putus sekolah sesuai dengan nilai dan norma masyarakat dan juga mengupayakan agar mereka menyiapkan masa depan dengan kreatifitas yang mereka miliki dari pelatihan keterampilan. Dalam hal ini, pemberian program pembelajaran kecakapan hidup tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi program ini diharapkan mampu membentuk sikap mandiri warga binaan sosial (remaja putus sekolah) apabila warga binaan sosial tersebut kembali ketengah-tengah masyarakat.

Kemandirian yang dimaksud dalam hal ini yaitu apabila warga binaan sosial (remaja putus sekolah) telah menghabiskan masa pelatihannya dan kembali kelingkungan masyarakat, warga binaan sosial tersebut dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka dapatkan dari UPT. Pelayanan Sosial Anak Remaja Tanjung Morawa kedalam lingkungan masyarakat dan mereka dapat menghasilkan penghasilan sendiri sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari tanpa tergantung dari orantua.

Dari hasil obeservasi peneliti di UPT. Pelayanan Sosial Anak Remaja Tanjung Morawa terdapat beberapa masalah seperti warga binaan sosial kurang mampu mengatasi masalah yang dihadapi, warga binaan sosial kurang mampu memenuhi kebutuhan sendiri, warga binaan sosial kurang mampu untuk berinteraksi dengan orang lain, warga binaan sosial kurang memiliki rasa percaya

diri, warga binaan sosial yang kurang memanfaatkan pelaksanaan program life skills yang dikarenakan pemilihan keterampilan yang ingin diikuti oleh warga binaan sosial kurang sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki, tutor kurang bertanggung jawab terhadap tugasnya dalam melaksanakan program kegiatan life skills, dan kurangnya waktu dalam pelaksanaan program life skills tersebut, sehingga warga binaan sosial kurang menguasai keterampilannya.

Yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh dalam mengikuti kegiatan kecakapan hidup terhadap kemandirian warga binaan sosial. Untuk itu berdasarkan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang dituangkan dalam skripsi berjudul **“Pengaruh Pelatihan Kecakapan Hidup Terhadap Kemandirian Warga Binaan Sosial Di UPT. Pelayanan Sosial Anak Remaja Tanjung Morawa”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup di UPT PSAR belum maksimal.
2. Warga binaan sosial kurang memiliki rasa percaya diri.
3. Warga binaan sosial kurang mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Warga binaan sosial belum mampu memenuhi kebutuhan sendiri.

5. Masih banyak WBS yang kurang maksimal memanfaatkan pelatihan kecakapan hidup di UPT. Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) Tanjung Morawa.
6. Pemilihan keterampilan kurang sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki warga binaan sosial.
7. Kurangnya tanggung jawab tutor terhadap tugasnya dalam melaksanakan pelatihan kecakapan hidup.
8. Waktu pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup cukup singkat.
9. Masih terdapat warga binaan sosial yang kurang mampu untuk berinteraksi dengan orang lain.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Untuk memudahkan peneliti dalam penelitian dan untuk menghindari meluasnya permasalahan, maka penulis membatasi masalah yang akan dikaji yaitu **“Pengaruh Pelatihan Kecakapan Hidup (Keterampilan Salon Kecantikan) terhadap Kemandirian Warga Binaan Sosial di UPT. Pelayanan Sosial Anak Remaja Tanjung Morawa ?”**.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah yang telah dikemukakan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa baik pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup (keterampilan salon kecantikan) di UPT. Pelayanan Sosial Anak Remaja Tanjung Morawa?
2. Seberapa besar kemandirian warga binaan sosial di UPT. Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) Tanjung Morawa?
3. Seberapa besar pengaruh pelatihan kecakapan hidup (keterampilan salon kecantikan) terhadap kemandirian warga binaan sosial di UPT. Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) Tanjung Morawa?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa baik pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup (keterampilan salon kecantikan) di UPT. Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) Tanjung Morawa.
2. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kemandirian warga binaan sosial di UPT. Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) Tanjung Morawa
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pelatihan kecakapan hidup (keterampilan salon kecantikan) terhadap kemandirian warga binaan sosial di UPT. Pelayanan Sosial Anak Remaja (PSAR) Tanjung Morawa.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi UPT. Pelayanan Sosial Anak Remaja untuk lebih meningkatkan kualitas pelaksanaan program kecakapan hidup (*life skills*) khususnya keterampilan salon Kecantikan.

2. Manfaat teoritis

- a. Sebagai bahan masukan bagi jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dalam meningkatkan program kecakapan hidup (*life skills*) serta pengembangan bagi penelitian-penelitian yang lebih lanjut.
- b. Sebagai bahan masukan bagi penulis lain yang ingin mendalami program kecakapan hidup (*life Skills*).